

TINJAUAN MUSIKAL MATERI LOMBA KARAWITAN TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SURAKARTA

Isti Kurniatun

Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Education, Youth and Sport Service of Surakarta holds karawitan festival for Elementary Schools once a year. The problem of the festival is that the pieces of the festival does not match with the physical and psychic competence of children. The pieces of the festival (instrumentation and vocalization) is more suitable for adults than children. Beside that, the gendhing (melody) and larasan (pitch) do not come up to a child's competence. This becomes a problem for the children, teachers and instructors. This research aims at finding out the form and garap of the matter of karawitan festival for Elementary Schools and how the pieces were arranged. In addition, it aims at offering a solution that can be taken into consideration in arranging the future pieces of the festival in order that the pieces are in accordance with children's physical and psychic need and competence. The approach used in this research is a musical, psychological, and social one. The main objective of the art festival in "Art Week" in Surakarta is to encourage the growth of the spirit of nationalism that loves their own national culture. The target of the program is the students of elementary schools and senior high schools. To attain the objectives, concrete and certain steps are needed not only limited to art events but also art appreciation focusing on traditional art like drama, poetry, vocal, dances, and music including karawitan.

Key words : *musical, festival, karawitan, children, Elementary Schools.*

Pengantar

Pekan Seni merupakan acara rutin yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini diisi dengan berbagai lomba cabang seni seperti macapat, karawitan, tari, lukis, nyanyi, baca puisi, dan lain sebagainya. Proses pelaksanaan lomba diawali dari Tingkat Sekolah, Kecamatan, Kabupaten Kota, sampai ke Tingkat Propinsi. Namun demikian dalam pelaksanaan lomba karawitan kondisinya tidaklah sederhana lomba-lomba lain yang sifatnya personal.

Karawitan (yang dalam hal ini adalah bermain gamelan) merupakan kerja kelompok yang membutuhkan kebersamaan para pemain yang terlibat di dalamnya. Bermain gamelan pada siswa sekolah dasar yang masih pada tahap belajar, akan memunculkan berbagai persoalan yang menyangkut fisik dan psikis anak. Pada sisi fisik, akan terlihat jelas bahwa

ukuran gamelan pada umumnya dibuat berdasarkan kebutuhan phisik orang dewasa, sehingga ukuran tersebut kurang sesuai bila dikenakan pada anak usia sekolah dasar. Persoalan lain yang muncul adalah permainan instrumen dan permainan vokal. Selama ini digunakan ukuran orang dewasa untuk menggarap bentuk gending berikut petunjuk teknisnya dalam materi lomba (khususnya vokal). Persoalan ini muncul karena dalam penyusunan materi kurang mempertimbangkan perbedaan *range* suara antara anak dan orang dewasa.

Persoalan fisik di atas memunculkan persoalan baru yang menyangkut psikis anak. Rasa tidak nyaman dan tertekan merupakan akibat yang ditimbulkan karena terjadinya pemaksaan ukuran yang tidak sesuai fisik mereka. Problematika yang lain adalah masalah teknis penyelenggaraan lomba, misalnya waktu lomba yang terlalu dekat atau bahkan

bersamaam dengan waktu ujian semester di sekolah. Hal ini akan berpengaruh pada persiapan lomba yang waktu latihannya menjadi sangat singkat, atau bahkan dapat menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi pada keduanya, baik belajar maupun persiapan untuk lomba.

Dalam rangka mempersiapkan seleksi tingkat kecamatan, masing-masing peserta telah menyelenggarakan pelatihan dengan syarat materi sudah diterima jauh hari sebelumnya. Pada tahapan inilah para pelatih/guru dituntut kemampuan tinggi dalam menterjemahkan maksud panitia, baik menyangkut materi lomba maupun mencermati kemampuan siswa untuk dapat mencapai tingkat ketrampilan yang dikehendaki. Permasalahan yang sering muncul adalah keterlambatan datangnya materi lomba pada peserta. Kondisi tersebut sangat mencemaskan bagi baik guru maupun pelatih apalagi yang sama sekali baru dalam bidang karawitan, karena bukan hal yang mudah untuk menyampaikan hal-hal yang sangat rumit tentang gamelan dalam waktu singkat.

Masih banyak persoalan lain yang muncul dalam lomba karawitan tingkat Sekolah Dasar ini, baik secara musikal maupun non-musikal. Untuk itu diajukan permasalahan berikut.

1. Bagaimana bentuk dan garap materi lomba karawitan tingkat Sekolah Dasar selama ini?.
2. Bagaimana materi lomba karawitan Sekolah Dasar disusun?.
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi penyusunan materi lomba karawitan Sekolah Dasar yang sesuai dengan kebutuhan anak?.

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan permasalahan yaitu ingin mengungkap carut marut persoalan yang muncul pada waktu lomba karawitan anak Sekolah Dasar di wilayah Karesidenan Surakarta. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberi masukan bagi para pendidik ataupun pemerhati pendidikan di bidang seni suara khususnya karawitan bagi siswa sekolah dasar. Tujuan lain adalah sebagai bahan masukan kepada penentu kebijakan di lingkungan pendidikan dasar. Adapun hasil dari

jawaban tersebut diharapkan akan bermanfaat pada penyusunan materi lomba karawitan untuk siswa Sekolah Dasar, agar tidak terjadi pengulangan kesalahan dikemudian hari. Bagi para pembaca khususnya pecinta dan pemerhati seni suara Jawa, dan lebih jauh lagi masyarakat pada umumnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Lomba karawitan khususnya untuk anak Sekolah Dasar adalah kajian yang sangat menarik untuk diungkap. Apalagi jika hasil pengamatan menunjukkan adanya ketidakserasian antara konsep dan pelaksanaan. Oleh karena itu, sumber-sumber pustaka perlu dipilih untuk lebih mendukung berhasilnya penelitian ini. Dari sumber tertulis yang ada, dapat dicari permasalahan yang belum terungkap oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi kesamaan dalam penulisan.

Beberapa sumber tertulis seperti buku, tesis, artikel, dan tulisan-tulisan lain telah memberikan informasi yang sangat berarti bagi penelitian ini. Di dalam penelitian ini akan digunakan tiga macam sumber, yaitu sumber lisan, tertulis dan rekaman. Ketiga sumber data tersebut diharapkan dapat digunakan untuk saling melengkapi dan menunjang pada penelitian ini.

Sampai sejauh ini, pustaka yang secara langsung membahas tentang vokal Jawa adalah buku acuan yang berjudul *TembangJawi* Jilid 3, 4, 5, dan 6, yang ditulis oleh tim yaitu Darsono, Sri Wiyati, dan Joko Suwanto. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang tujuan pemberian mata pelajaran Seni Suara Daerah sebagai bahan apresiasi seni bagi siswa Sekolah Dasar mulai kelas 3 sampai dengan kelas 6 khususnya *Tembang Jawayang* meliputi: *tingkatan tembang, jenis tembang* serta *sastra yang digunakan dalam tembang*.

Hal-hal lain yang menyangkut tentang kemampuan pemahaman anak terhadap sastra Jawa, bekal untuk dapat menyajikan tembang Jawa meliputi *larasan* dan *ambitus* belum dibahas dalam buku tersebut.

Sigit Astono (2002) telah melakukan kajian tentang kehidupan karawitan anak pada sanggar-sanggar di kota Surakarta. Kajian difokuskan pada pendataan peserta lomba karawitan tingkat sekolah dasar, kelompok

karawitan di luar sekolah yang diikuti oleh anak usia sekolah dasar, pembatasan pada tiga sanggar karawitan yang ada di Surakarta dan pendataan problematika yang ada pada karawitan anak. Penelitian masih berupa penelitian awal tentang minat anak (siswa Sekolah Dasar) pada karawitan. Hal yang menyangkut tentang persoalan *laras* (nada pentatonis (slendro dan pelog) yang menyentuh langsung pada ambitus anak usia Sekolah Dasar belum dikupas secara mendalam.

Penelitian awal yang telah dilakukan adalah Seni Suara Daerah Sebagai Media Pendidikan Apresiasi Seni (2005) oleh Isti Kurniatun yang membahas tentang bahan ajar yang ada dan telah digunakan di lingkungan Sekolah Dasar di Surakarta, belum memenuhi kebutuhan kejiwaan siswa, karena materi-materi ajar kurang mempertimbangkan faktor ambitus, dan tingkat kesulitan teks yang digunakan. Oleh sebab itu dalam penelitian selanjutnya akan dicari solusi yang tepat untuk menyusun materi lomba karawitan yang dapat memenuhi kebutuhan siswa (Isti Kurniatun, 2005).

Pendekatan

Agar penelitian ini dapat berjalan lebih efektif, maka lokasi penelitian dibatasi pada Sekolah Dasar di Surakarta yang memiliki sarana pembelajaran karawitan yaitu gamelan. Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pemetaan permasalahan yang timbul dari pembelajaran karawitan terutama kebutuhan siswa dan kemampuan guru yang mengajar karawitan dan vokal Jawa. Pada tahap awal penelitian ini dimulai dengan analisis terhadap hasil pemetaan dengan segala problematika yang ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan musikal, psikologi, dan sosial. Tulisan Yudana Basuki dan kawan kawan berjudul *Seni Musik* pada bab II menerangkan tentang teknik vokal yang di antaranya menjelaskan ambitus sebagai batas kemampuan manusia dalam menyuarakan dari nada terendah sampai nada tertinggi. Selain ambitus suara pria dan wanita dewasa, disinggung pula suara anak yang menurut buku ini berada pada wilayah suara wanita dewasa.

Informasi ini juga didukung oleh Pono Banoe dalam Kamus Musik yang menyebutkan wilayah suara anak berkisar pada c^1 sampai f^2 untuk suara tinggi dan a sampai d^2 untuk suara rendah. Adapun menurut Howard M. Tremaine dalam *The Audiocyclopedia* frekuensi nada a adalah 220 cps dan f^2 adalah 698,46 cps. Dari temuan tersebut dapat ditarik garis lurus kedalam pembicaraan teknik vokal Jawa. Meskipun tidak sama persis namun dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam pembicaraan ambitus suara anak.

Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan tempat dilahirkan. Kecerdasan merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang bisa digunakan manusia. Setiap individu mempunyai tujuh kecerdasan, namun prosentase dari masing-masing kecerdasan tersebut berbeda. Program pendidikan yang hanya memfokuskan pada kecerdasan linguistik dan matematik, telah meminimalisir arti penting bentuk-bentuk potensi lain yang dimiliki individu. Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan kenyataan di lapangan, ditemukan data bahwa pada umumnya sekolah-sekolah dasar selalu berorientasi hanya pada salah satu tingkat kecerdasan tertentu yaitu linguistik dan matematik. Hal tersebut juga tercermin dalam kurikulum yang telah berlaku selama ini. Pada lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 060/U/1993 tentang Pendidikan dasar dinyatakan bahwa:

“Kurikulum pendidikan dasar yang berkenaan dengan sekolah dasar (SD) menekankan kemampuan dan ketrampilan dasar ‘Baca-Tulis-Hitung’ sebagaimana tercermin dalam kemampuan dan ketrampilan penggunaan bahasa (‘baca-tulis-bicara’) serta berhitung (menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur sederhana dan memahami bentuk geometri) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Dari pernyataan yang kemudian diundangkan dan diberlakukan, kadang dapat menjerumuskan pada pelaksanaan pendidikan yang kurang memperhatikan potensi siswa

pada bidang-bidang lain seperti seni (musik, tari, rupa, dan sebagainya).

Untuk mengasah kepekaan estetis dan musikal anak, maka langkah yang paling sederhana yang dapat dilakukan adalah mengajak mereka bermain. Tentu saja bermain di sini harus dipahami sebagai bentuk permainan yang berpola dan berstruktur. Di dalam kenyataan sehari-hari permainan ini dikenal sebagai permainan rakyat. James Dananjaya dalam bukunya *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, menyebutkan bahwa setiap bangsa di dunia ini umumnya mempunyai permainan rakyat. Permainan rakyat dapat digolongkan berdasar perbedaan umur (dewasa atau anak), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), kedudukan dalam masyarakat atau lapisan sosial (bangsawan atau rakyat biasa). Pada dasarnya setiap permainan mempunyai fungsi yang sangat esensial yaitu selain sebagai sara hiburan bisa juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber data dilakukan dengan penelusuran pada sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pembelajaran vokal Jawa dan pembelajaran karawitan. Data audio diperoleh melalui penelusuran rekaman yang pernah dilakukan oleh pihak-pihak yang pernah mengadakan rekaman sebelumnya. Data lain

adalah pengumpulan data sejenis melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, analisis isi, dokumen, dan sebagainya. Review informan adalah simpulan sementara hasil penelitian kemudian dimintakan koreksinya kepada informan kunci.

Langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut. Pada tahap awal penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap media pembelajaran karawitan yang telah ada. Mengingat pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maka teknik analisis data yang dilakukan akan melalui proses yang prosedural. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan reduksi dan kategorisasi untuk mengelompokkannya dan akan mempermudah berjalannya proses klasifikasi. Adanya klasifikasi data ini diharapkan dapat mengelompokkan data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang termuat dalam rumusan permasalahan, dan ditambah fenomena-fenomena baru yang muncul pada saat proses pengambilan data berlangsung.

Setelah data diklasifikasikan, dilakukan cross-check (verifikasi) data kepada narasumber, teori-teori dan metode yang diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menguji data yang terkumpul. Baru setelah itu, dilakukan proses eksplanasi data. Dengan demikian, data yang dilaporkan nantinya sudah terwujud narasi

1039/DPA-2009, tanggal 31 Desember 2009; (3) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor:— tanggal 6 Januari 2010, tentang Penjabaran APBD dan; (4) Program kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah tahun 2010.

Tujuan program ini adalah: (1) Menumbuhkembangkan rasa kebangsaan yang cinta terhadap seni budaya bangsa sendiri; (2) Membina kedisiplinan serta tanggung jawab di kalangan peserta didik; (3) Menumbuhkembangkan budaya kerjasama dalam kebersamaan antar peserta didik dan guru kesenian dan; (4) Menciptakan sarana untuk berkreasi dan berapresiasi serta meningkatkan prestasi siswa di bidang seni.

Cabang Seni yang dilombakan meliputi: seni tari, macapat, karawitan, seni lukis, dan paduan suara. Setiap cabang seni mempunyai petunjuk teknisnya masing-masing. Persyaratan peserta adalah siswa (peserta didik) yang masih aktif sebagai siswa/pelajar pada tingkat sekolah yang diwakilinya. Adapun teknis pelaksanaan dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, tingkat eks-Karesidenan dan terakhir tingkat Propinsi.

Adapun pembagian materi pada cabang seni tertentu seperti *macapat* dan paduan suara pada umumnya menetapkan dua materi lomba sekaligus yang diperinci menjadi satu materi wajib dan satu materi pilihan. Adapun cabang seni karawitan selama lima tahun terakhir selalu menggunakan materi yang berupa satu paket sajian gending.

Materi Lomba dan Penyusunannya

Pada setiap pelaksanaan lomba Pekan Seni, penyelenggara lomba yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah selalu menyediakan materi lomba yang penyusunan dan atau pemilihannya diserahkan kepada: (1) bagian kesenian pada DinBudPar Provinsi Jawa Tengah; (2) Universitas Negeri Semarang dan; (3) Taman Budaya Surakarta. Pemilihan ketiga lembaga tersebut dianggap telah mewakili pengetahuan kesenian khususnya seni karawitan. Pemilihan ini pada akhirnya menimbulkan banyak ketidakpuasan, baik bagi para pelatih karawitan di sekolah dasar maupun pemerhati seni karawitan untuk anak.

Materi lomba cabang seni karawitan yang dapat terdeteksi dari tahun 2005 sampai dengan 2010 adalah sebagai berikut.

1. a. *Ladrang Tebu Sauyun Laras Slendro Pathet Sanga.*
b. *Lelagon Jago Kate Laras Pelog Pathet Lima.*
2. a. *Ladrang Santi Mulya Laras Pelog Pathet lima.*
b. *Lelagon Witing Klapa Laras Slendro Pathet Sanga.*
3. a. *Ketawang Sang Hyang Laras Pelog Pathet Lima.*
b. *Ketawang Ilir-Ilir Gumilir Laras Slendro Pathet Nem.*
c. *Lancaran Gajah-Gajah Laras Pelog Barang.*
4. a. *Ladrang Guntur Laras Slendro Pathet Sanga.*
b. *Lelagon Tari Bali Laras Pelog Pathet Nem.*
c. *Lelagon Kliling Kutha Laras Pelog Pathet Barang.*
5. a. *Ladrang Lipur Sari Laras Slendro Pathet Manyura.*
b. *Lelagon Nonton Wayang Laras Pelog Pathet Lima.*
6. a. *Ladrang Kagok Madura Laras Slendro Pathet Sanga.*
b. *Lelagon Bocah Dolan Laras Pelog Pathet Nem.*
c. *Lelagon Swara Kewan Laras Slendro Pathet Sanga.*

Salah satu penyusun materi lomba dari DinBudPar Propinsi Jawa Tengah mengatakan bahwa pemilihan pathet seperti tersebut di atas sudah dianggap sesuai dengan kemampuan anak sebagai pelaku lomba (Mulyono, wawancara, 12 Mei 2009). Di satu sisi anggapan tersebut bisa dipandang benar apabila pertimbangan pemilihan nada yang digunakan hanya terbatas pada permainan instrumen gamelan. Akan tetapi pertimbangan register vokal pada anak kurang diperhatikan, sajian vokal juga dituntut untuk dimainkan. Lebih ironisnya lagi secara umum peserta lomba ini hampir sebagian besar berlatih gamelan dan vokalnya hanya untuk kebutuhan lomba saja. Dengan kata lain waktu untuk berlatih sangatlah

singkat, sehingga pencapaian bersuara terendah nada 5 rendah dan nada 2 atau 3 tinggi pada umumnya anak merasa kesulitan, karena nada-nada tersebut bukan termasuk wilayah register suara anak.

Pendapat dari penyusun lain adalah sifat ceria anak akan mudah menerima irama yang cepat dan dinamis. Anggapan tersebut bisa benar apabila seluruh materi lomba berpijak pada pandangan di atas. Pada kenyataannya hanya sebagian kecil dari materi lomba yang mencantumkan lagon atau gending yang sifatnya ceria dan dinamis seperti bentuk gending lancar irama lancar. Secara garapan instrumental pemenuhan kebutuhan ceria dan dinamis tercukupi, namun disisi garapan vokal kondisinya sama dengan penyusunan yang pertama yaitu register suara anak kurang dipertimbangkan. Belum lagi materi lain yang irama dan sifat gendingnya lambat dan berat untuk ukuran anak.

Pada tahun terakhir pelaksanaan lomba, saran dan kritik dari para pengamat dan para pelatih karawitan anak mulai agak diperhatikan. Penyusun materi lomba berusaha untuk mengindahkan dan memperhatikan register suara anak meskipun hasilnya masih sama saja dengan materi-materi lomba yang telah disusun pada tahun-tahun sebelumnya. Sehingga pemaksaan untuk mencapai register yang tidak sesuaipun selalu terjadi pada anak-anak peserta lomba.

Permasalahan pada Petunjuk Pelaksanaan Lomba

Pada pelaksanaan lomba karawitan di wilayah Jawa Tengah, panitia selalu memberikan petunjuk pelaksanaan setiap jenis lomba tidak terkecuali dengan lomba karawitan. Dalam petunjuk pelaksanaan lomba karawitan terdapat 3 poin utama, yaitu: (1) Jumlah personal tim peserta lomba termasuk pengrawit, vokalis, pelatih, perias dan *official*; (2) materi lomba dan; (3) kriteria penilaian.

1. Jumlah Personal dalam Tim

Poin pertama ini menjelaskan tentang pelaksanaan lomba di tingkat Propinsi adalah juara I hasil seleksi di tingkat eks-Karesidenan yang masing-masing terdiri dari: 12 orang

pengrawit, 6 vokalis, 1 orang pelatih, 1 orang perias, dan 1 orang *official*. Pada poin ini tidak dijelaskan secara rinci tentang kostum atau hal-hal lain yang berkaitan dengan permasalahan pelaku lomba. Namun demikian hal tersebut tidaklah sulit untuk dipahami.

2. Materi Lomba

Di dalam poin ini disebutkan judul materi, seperti: Ladrang "Kagok Madura" laras slendro pathet sanga, Lelagon "Bocah Dolan" laras pelog pathen nem, Lelagon "Swara Kéwan" laras slendro pathet sanga. Di sini tidak dicantumkan gending mana yang bersifat wajib dan gending yang bersifat pilihan, sehingga kadang pelatih harus menafsir atau bahkan bertanya kesana-kemari untuk mendapatkan penjelasan gending apa saja yang harus disajikan pada saat lomba. Selain judul, notasi gending dan notasi vokal dilampirkan sebagai kelengkapan petunjuk pelaksanaan lomba. Namun demikian, penjelasan tentang bagaimana penggarapan gending belum disampaikan secara rinci. Pada umumnya berupa keterangan garap yang sederhana seperti contoh berikut.

Ladrang Kagok Madura, laras slendro pathet sanga

Irama tanggung balungan A_B kenong 2, langsung ke irama *dados*.

Ngelik (C-D-B-C-D) suwuk gropak.

Lelagon Bocah Dolan, laras pelog pathen nem *Lagu* disajikan dalam dua *rambahan*. *Suwuk* setelahvokal ke dua, dapat menggunakan *kinthilan* seperti pada *1C*.

Lelagon Swara Kéwan, laras slendro pathet sanga

Lelagon dimulai dari rangkaian *buka*, dilanjutkan *umpak* dan *lagu*, diakhiri dengan teatrikalisasi suara hewan seperti bagian akhir *buka (1C)*. *Lelagon* disajikan dalam dua putaran.

Dengan adanya penjelasan yang kurang lengkap pada petunjuk pelaksanaan (*juklak*) tersebut di atas, tidaklah mengherankan jika timbul aneka tafsir garap. Di satu sisi, ketidaklengkapan *juklak* dapat manumbuhkan kreativitas bagi pelatih baik dalam menggarap materi lomba maupun melatih anak didiknya untuk dapat memenuhi tuntutan seperti yang tercantum dalam *juklak* lomba. Namun di sisi lain, kondisi tersebut dapat membingungkan

bagi para peserta lomba, yang pada gilirannya (karena salah tafsir) dapat menyebabkan peserta terdiskualifikasi.

3. Kriteria Penilaian

Pada poin ketiga ini dicantumkan tentang kriteria penilaian yang seharusnya berupa penjelasan apa saja yang harus dipenuhi oleh peserta lomba. Penjelasan tersebut dapat digunakan oleh tim penilai sebagai ukuran layak dan tidaknya peserta menyandang gelar juara ataupun tidak. Adapun tuntutan dalam kriteria penilaian yang harus dipenuhi adalah: (1) *leres*, (2) *garap*, (3) *rempes*, dan (4) penyajian. Namun demikian dalam masing-masing poin dalam kriteria penilaian tersebut tidak dijelaskan secara rinci tentang apa saja yang dimasukkan dalam kategori *leres*, *garap*, *rempes* dan penyajian, sehingga menimbulkan banyak tafsir (yang seringkali merugikan peserta). Meskipun di dalam menilai sebuah sajian seni belum ada ukuran yang pasti dan bisa digunakan, tetapi setidaknya sudah ada kriteria penilaian yang jelas dalam sajian karawitan tradisional Jawa.

Dengan melihat berbagai hal tersebut di atas, maka perlu adanya pembenahan pada setiap penyelenggaraan lomba khususnya seni, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Ke depan diharapkan hasil yang lebih baik bisa bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan berkesian selanjutnya, mengingat sasaran peserta adalah siswa-siswa sekolah dasar sampai menengah yang dipundak merekalah tugas pelestarian budaya akan diserahkan.

Musikalitas Materi Lomba Karawitan Tingkat Sekolah Dasar

A. Pengertian Musikalitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah musik mempunyai pengertian: (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam ukuran, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, dan; (2) nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). (KBBI, 2001:766). Dengan pengertian tersebut dapat

dipahami bahwa karawitan merupakan salah satu jenis musik yang menggunakan alat yaitu gamelan yang didalamnya menyangkut masalah irama dan lagu yang merupakan unsur pokok dalam karawitan. Dari kata musik kemudian terbentuk istilah musikal yang mempunyai pengertian: (1) berkenaan dengan musik, (2) mempunyai kesan musik, dan (3) mempunyai rasa peka terhadap musik. Sedangkan istilah musikalitas mempunyai pengertian: (1) kepekaan untuk bermusik, baik memainkan, mendengarkan atau menghayati; (2) pengetahuan tentang musik; atau (3) bakat untuk bermusik (Pengertian ini tidak jauh berbeda dari apa yang di jelaskan dalam *Encarta Dictionary*), bahwa kata musikalitas (*musicality*) dijelaskan sebagai *musical ability, especially a particular knowledge of or sensitivity to music* (kemampuan musikal, terutama pengetahuan khusus tentang atau kepekaan terhadap musik). Namun, di sisi lain, kadangkala pengertian ini juga sering bermakna lain. Hal ini dapat ditemukan dalam *Merriam-Webster Dictionary* yang menyatakan bahwa *musicality* juga berarti *the quality or state of being musical* (kualitas atau pernyataan yang menjadi musikal (Bambang Sunarto: 2001)

Setelah mencermati pengertian musikalitas tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk memainkan musik (dalam hal ini karawitan) selain bakat, diperlukan kepekaan baik dalam memainkan, mendengarkan, maupun menghayati. Bagi orang dewasa yang sudah lama mengenal, bermain, ataupun mendengarkan sajian karawitan, musikalitas tersebut dapat terbentuk dengan sendirinya, meskipun untuk mencapainya masing-masing orang mempunyai kadar yang berbeda. Demikian pula halnya yang terjadi pada anak, namun berbeda cara pencapaiannya. Musikalitas bisa dibentuk dengan kerja keras dan kemauan yang kuat dari diri anak dengan arahan (yang kadang dengan cara pemaksaan). Sebagai contoh adalah siswa yang belajar karawitan di SDN Kasatriyan Baluwarti Surakarta. Menurut penuturan pelatih karawitan di sekolah tersebut, siswa yang dipilih dalam mempersiapkan lomba diasah kemampuannya dengan keras dalam artian harus benar-benar tunduk dan patuh pada arahan pelatih. Untuk mendapatkan enam (6)

vokalis, pelatih harus melakukan seleksi dari kelas 4 dan 5 masing-masing satu kelas (Sekolah Dasar Negeri Kasatriyan mengelola siswa kelas I sampai dengan kelas VI masing-masing 1 kelas yang terdiri 35-40 siswa tiap kelasnya). Demikian juga halnya yang dilakukan untuk mendapatkan 12 pengrawit. Untuk mencapai tingkat musikalitas seperti yang dituntut dalam lomba karawitan, pelatih menggembelng siswa seperti layaknya mencetak seniman. Ukuran fisik, waktu apalagi musikalitas anak tidak lagi menjadi sesuatu yang harus dipertimbangkan, karena pelatih terpenuhi egonya dalam rangka tuntutan hasil musikal sesuai ukurannya. Keluhan siswa yang merasa kepalanya pusing karena melagukan nada yang terlalu tinggi kurang mendapatkan perhatian (Mulyono, wawancara 23 Mei 2010).

B. Musikalitas Anak

Selama ini, apabila kita berbicara mengenai karawitan anak selalu saja ada hal penting yang terlewatkan untuk dibahas yaitu musikalitas anak. Sesuai dengan pengertian musikalitas yang telah disampaikan sebelumnya, maka musikalitas anak sangat bergantung pada bakat dan kepekaan anak dalam bermusik yang menyangkut pemahaman dalam irama, melodi yang meliputi larasan dan cara memainkan baik dalam bentuk instrumen maupun dalam bentuk vokal meliputi ambitus dan bahkan syair. Untuk menjelaskan musikalitas anak maka masing-masing unsur akan dibahas seperti di bawah ini.

1. Larasan

Larasan berasal dari kata *laras* yang mempunyai arti, *pertama*, indah menarik hati (Jawa: *nengsemaké*), suara dan lagu dalam gamelan (W.J.S. Poerwadarminta, 1939:79). Istilah laras dalam karawitan Jawa mempunyai makna sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk dihayati; *kedua*, laras bermakna sebagai nama nada dalam bilah gamelan yang telah ditentukan jumlah frekuensinya dan; makna *ketiga*, adalah tangga nada yaitu susunan nada yang jumlah, urutan dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan (Supanggah, 2002:86). Untuk pembicaraan selanjutnya laras dimaknai sebagai tangga nada yang dalam

karawitan Jawa ada dua macam yaitu *laras slendro* dan *pelog*.

Laras slendro adalah tangga nada yang mempunyai pola interval relatif sama panjang (sama rata) antara nada satu dengan nada berikutnya. Dalam laras slendro, urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gembyang* (Istilah *gembyang* adalah untuk menyebut nada yang sama tetapi berbeda frekuensinya). Misalkan pengukuran salah satu gamelan untuk nada 1 (*ji*) adalah 274 cps, maka nada 1 *gembyangnya* berfrekuensi kira-kira 548 cps, sebab selama ini memang tidak ada standardisasi pada larasan gamelan (dengan pola jarak yang hampir sama rata). Susunan dan pola interval itu diatur sebagai berikut.

1 ___ 2 ___ 3 ___ 5 ___ 6 ___ 1

Ada pun nama nada yang digunakan dalam laras slendro adalah:

1. *Penunggul (barang)* yang diberi simbol angka satu (1) dan dibaca *siji* disingkat dengan *ji*.
2. *Gulu (jangga)*, diberi simbol angka dua (2) dibaca *loro* atau *ro*
3. *Dhadha (jaja)*, diberi simbol angka tiga (3) dibaca *telu* atau *lu*.
4. *Lima*, diberi simbol angka lima (5) dibaca *lima* atau *ma*
5. *Enem*, diberi simbol angka enam (6) dibaca *nem*

Selain lima nada pokok tersebut, juga terdapat penyebutan beberapa nama nada yang lazim berlaku di dunia karawitan Jawa, seperti: *barang (barang alit)* yang diberi simbol angka satu (1) dengan satu titik di atas yang frekuensinya dua kali lipat dari frekuensi nada 1. Nama nada yang lain adalah *manis* yang diberi simbol angka dua (2) dengan satu titik di atas mempunyai frekuensi dua kali lipat dari nada 2 (sedang). Perlu diketahui bahwa di dalam laras slendro terdapat sub laras yaitu slendro pathet nem yang mempunyai teba nada rendah, slendro pathet sanga yang mempunyai teba nada sedang, dan slendro manyura yang mempunyai teba nada tinggi. Sub-sub laras ini akan sangat berperan bila dikaitkan dengan permainan instrumen gamelan.

Laras Pelog dalam karawitan Jawa adalah tangga nada yang mempunyai pola

interval jauh dan dekat yang hampir menyerupai tangga nada diatonis. Ada dua pendapat tentang laras pelog, *pertama*, sistem urutan nada-nada yang terdiri dari tujuh nada dalam satu *gembyang* yang menggunakan pola jarak yang tidak sama rata, dengan susunan pola interval sebagai berikut.

1 2 3 4 5 6 7 1

Kedua, sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gembyang* menggunakan pola jarak sebagai berikut.

1 2 3 5 6 1

Urutan nada dalam laras pelog dapat digeser dengan menggunakan pola interval yang sama. Hal ini hampir sama dengan tangga nada diatonis yang dapat digeser tonikanya. Dalam laras pelog juga terdapat sub-sub laras yaitu pelog pathet lima, pelog pathet nem dan pelog pathet barang. Sama halnya dengan laras slendro sub laras pada pelog akan terlihat apabila terkait dengan permainan instrumen gamelan. Dari sub-sub kedua laras tersebut belum dapat berfungsi apabila hanya divokalkan tanpa dikaitkan dengan gamelan. Oleh karena itu, hal yang dapat dikenali adalah kedua laras tersebut.

Larasan menurut Supanggah adalah daerah atau register atau cakupan frekuensi nada-nada yang digunakan dalam perangkat yang bersangkutan (Supanggah, 2002:86). Perangkat yang dimaksudkan adalah instrumen yang ada pada gamelan. Pengaruh larasan yang ada pada perangkat gamelan tersebut akan (di bawah sadar) membentuk larasan pada vokal manusia. Hal ini terjadi pada kelompok (masyarakat) yang terbiasa mendengar dan menggunakan, khususnya pada kelompok (masyarakat) pecinta gamelan Jawa.

Di Surakarta pada umumnya (bahkan di luar Surakarta) larasan yang biasa didengar oleh masyarakat penikmat karawitan adalah larasan gamelan RRI Surakarta. Berkaitan dengan pengaruh larasan pada jiwa (batin) seseorang atau kelompok, maka tidaklah mengherankan apabila masyarakat lebih akrab dengan larasan gamelan yang sering didengarnya yaitu larasan gamelan RRI.

Sesuai dengan kebebasan berekspresi dalam kesenian, maka dapat dimengerti bahwa hampir seluruh gamelan yang ada di Surakarta mempunyai larasan yang tidak sama antara gamelan satu dengan lainnya. Selain itu, kepemilikan gamelan dengan larasan yang berbeda juga disebabkan pembuatan gamelan yang dilakukan secara manual, sehingga dengan sendirinya unsur selera bagi pembuat dan pemesan sangat berperan. Berangkat dari satu nada yang sama, misalnya nada 6 (nem), pembuat gamelan (*panji*) yang satu akan menghasilkan larasan yang berbeda dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh penentuan pola interval yang tidak dibakukan, sehingga menimbulkan kesan rasa yang berbeda pula. Justru di sinilah letak kelebihan gamelan yaitu dengan tidak adanya pembakuan dalam ukuran interval dalam pembuatan gamelan, menjadikan gamelan begitu luwes, beragam dan kompleks, sehingga dapat dinikmati oleh hampir semua kalangan masyarakat. Variasi interval ini dalam pelarasan gamelan Jawa, oleh masyarakat karawitan disebut dengan *embat* (*Embat* dapat menyangkut pula pada kebebasan pilihan bagi seseorang atau kelompok (masyarakat), karena setiap gamelan mempunyai sifat-sifat larasan yang beraneka ragam, sehingga terdapat banyak pilihan untuk fungsi musikal tertentu misalnya digunakan untuk musik iringan ketoprak, pakeliran, *klenengan* (konser), atau tari. Berangkat dari kompleksitas permasalahan yang berkaitan dengan larasan, sering terjadi pada praktisi karawitan (khususnya vokalis) akan mengalami kesulitan memvokalkan larasan gamelan lain yang tidak atau belum terbiasa (asing) di telinganya. Sebagai contoh Tukinem (seorang pesinden pesinden RRI Stasiun Surakarta) yang selalu meminta latihan terlebih dahulu dengan gamelan yang akan digunakan untuk pementasan. Kebiasaan menggunakan larasan gamelan RRI menjadikan dirinya canggung dan mengalami kesulitan menyelaraskan vokalnya dengan larasan gamelan Pendapa STSI (ISI Surakarta) (Wawancara, 20 Juli 2004), atau Bambang Suwarno (seorang dalang) sering mengeluh kesulitan memvokalkan larasan gamelan yang bukan miliknya atau yang biasa digunakannya. Bambang yang biasa menggunakan gamelan miliknya dan tiba-tiba harus menggunakan

gamelan lain merasa aneh bahkan *blero* (fals) ketika harus memvokalkannya (suluk), kombangan, pathetan, ada-ada, dan sebagainya (Wawancara, 1 Agustus 2004).

Dengan mencermati uraian di atas tidaklah mustahil apabila pada saat sekarang di lingkungan anak sekolah dasar, kedua tangga nada ini (slendro dan pelog), boleh dikatakan hampir sangat asing atau bahkan tidak dikenal sama sekali. Pola interval tangga nada slendro agak sulit disuarakan oleh anak karena samantara (setidaknya hampir sama). Hal itu terjadi bukan hanya pada anak saja, namun bagi para pengajar sendiri (khususnya pengajar Seni Suara Daerah) laras slendro merupakan hal yang cukup asing untuk didengar dan disuarakan. Penyebab asingnya anak pada tangga nada slendro tersebut terjadi karena keterbiasaan mendengar dan menyuarakan pola interval yang jauh dan dekat seperti pada pola interval tangga nada diatonis. Sementara dalam gamelan Jawa tangga nada yang mempunyai pola interval jauh dan dekat terdapat pada tangga nada pelog. Sejauh ini penyuaran terhadap tangga nada pelog relatif mudah jika dibandingkan dengan tangga nada laras slendro. Dengan demikian, bukanlah hal yang aneh apabila keberadaan laras slendro pada dunia anak semakin hari semakin jauh dan menghilang dari peredarannya.

Pada tangga nada diatonis, tonika bisa digeser sesuai dengan jangkauan suara manusia dari nada terendah sampai nada tertinggi. Pada tangga nada slendro dan pelog pun hal tersebut bisa dilakukan, tetapi tidak semudah dan sefleksibel pada tangga nada diatonis. Untuk tangga nada pelog pada saat sekarang agaknya lebih mudah disuarakan baik oleh anak maupun dewasa (yang dalam hal ini murid dan guru). Namun demikian harus dipahami bahwa pencapaian apresiasi seni khususnya, tidak hanya ditentukan dari dapat dan tidaknya murid dan guru dapat menyuarakan tangga nada pelog, tetapi juga modal kepekaan musikal.

Untuk dapat menyuarakan laras slendro dan pelog dengan baik diperlukan berbagai macam sarana dan prasarana yang tentu saja membutuhkan biaya dari paling murah sampai sangat mahal. Sarana yang paling murah adalah dengan membiasakan diri

mendengarkan dan memperdengarkan materi-materi lagu yang menggunakan gamelan dengan tangga nada sledro maupun pelog. Pembiasaan diri tersebut akan memacu memori otak untuk merekam, sehingga syaraf-syaraf yang menggerakkan pita suara akan mudah terbentuk, akan lebih baik apabila mendengarkan sambil menirukan dan membaca teks yang sama. Adapun sarana yang sangat mahal adalah penyediaan gamelan dan mempekerjakan pelatih yang menguasai bidang tersebut serta menyediakan waktu yang cukup bagi murid dan guru untuk latihan khususnya mengenal laras pelog dan slendro dengan baik.

2. Ambitus

Hal lain yang selalu menjadi persoalan dalam materi lomba karawitan tingkat Sekolah Dasar adalah musikalitas pada penggarapan lagu vokal. Berbicara masalah vokal tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang ambitus manusia.

Seni suara adalah seni yang medium ungkapannya adalah suara manusia. Untuk mempelajarinya kita harus menguasai dan memahami pengetahuan yang melekat di dalamnya.

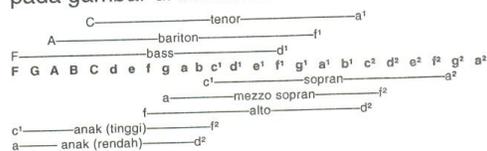
Suara dapat terjadi karena proses bergetarnya pita suara yang terdapat pada tenggorokan manusia karena dorongan udara yang dihasilkan oleh perut, dada, atau kepala. Manusia mempunyai keterbatasan dalam bersuara baik dari nada yang terendah maupun nada yang tertinggi. Dalam musik Barat (diatonis), batas-batas wilayah nada yang dapat dijangkau oleh manusia disebut dengan *ambitus* (Basuki, 1996:27).

Berdasarkan ambitus tersebut suara manusia atau vokal manusia dikelompokkan menurut umur (anak dan dewasa) maupun jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan). Dalam musik barat pengelompokkan tersebut sangatlah jelas. Suara dewasa dikelompokkan menjadi suara pria dan wanita. Secara umum suara pria dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu: suara tinggi (*tenor*) yang mempunyai frekuensi (Frekuensi) adalah banyaknya getaran penuh yang dilakukan oleh benda dalam waktu 1 sekon (antara 130,81cps) dalam Skala Internasional (SI), Hertz (Hz) atau cps (*cycle per secon*) adalah satuan frekuensi yang dalam ilmu Fisika

mempunyai rumus $f = 1/T$. T adalah periode waktu yang diperlukan oleh benda (dalam hal ini pita suara) untuk melakukan getaran penuh (sampai dengan 440cps) atau dari nada C sampai dengan nada a^1 , suara sedang (*bariton*) yang mempunyai frekuensi antara 110cps sampai dengan 349.23cps ($A s/d f^1$), dan suara rendah (*bass*) mempunyai frekuensi 87.30cps sampai dengan 293,66cps ($F s/d d^1$). Adapun suara wanita dikelompokkan menjadi tiga yaitu suara tinggi (*sopran*) yang mempunyai frekuensi antara 261,63cps sampai dengan 880cps ($c^1 s/d a^2$), suara sedang (*mezzosopran*) mempunyai frekuensi antara 220cps sampai dengan 698,46cps ($a s/d f^2$), dan suara rendah (*alto*) mempunyai frekuensi antara 174,61cps sampai dengan 587,33cps ($f s/d d^2$) (Sukohardi, 1978).

Agak berbeda dengan suara dewasa, suara anak baik laki-laki maupun perempuan mempunyai ambitus yang khusus berlaku bagi mereka. Pada dasarnya jangkauan suara anak berada di antara jangkauan suara wanita dewasa namun jangkauan suara anak lebih sempit apabila dibandingkan dengan suara wanita dewasa. Suara anak dikelompokkan menjadi dua yaitu suara tinggi antara 261,63cps sampai dengan 698,46cps ($c^1 s/d f^2$) dan suara rendah antara 220cps sampai dengan (587,33) cps ($a s/d d^2$). (Soetarno Ap. dan Surasdi, 1996).

Untuk memudahkan pemahaman tentang masing-masing ambitus dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Berdasarkan pengertian di atas, maka suara anak yang terlatih akan mencapai jangkauan wilayah nada yang berfrekuensi antara 220cps (a) sampai dengan 698,46 cps (f^2). Namun demikian kadang mereka bisa menjangkau dua nada di bawah ataupun di atasnya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, apabila disejajarkan dengan musik Jawa (dalam hal ini gamelan), maka sebenarnya baik disadari maupun tidak penyusun lagu dolanan anak mengakui akan keterbatasan-keterbatasan suara manusia khususnya suara anak. Hal ini

bisa dilihat pada lagu-lagu dolanan anak yang ada (Tedjohadisumarto, 1958).

Untuk memberikan kepastian mengenai kekuatan maksimal anak dalam menyuarakan suatu nada, maka perlu diadakan pengukuran frekuensi gamelan sekaligus menerapkannya pada anak. Setelah diadakan pengukuran frekuensi salah satu ricikan gamelan (gamelan yang dimaksud adalah gamelan di Jurusan Karawitan STSI (ISI) Surakarta yang berasal dari Madiun) yaitu *gender* baik *slendro* maupun *pelog* yang larasannya diyakini lebih tinggi dari gamelan RRI Surakarta didapatkan hasil sebagai berikut: nada terendah pada *gender* laras *slendro* dan *pelog* adalah sama yaitu nada 6 mempunyai frekwensi 109 cps. Nada tertinggi pada laras *slendro* adalah nada 3 adalah 729 cps, dan nada tertinggi pada laras *pelog* adalah 3 dengan frekwensi 716. Dengan melihat ukuran-ukuran tersebut, apabila disejajarkan dengan ukuran musik Barat yang sudah distandardisasikan, maka kemampuan suara manusia pada gamelan adalah: 6 titik dua di bawah sampai dengan 3 titik satu di atas yang dibagi dalam jenis suara pria dan wanita.

y	q	w	e	i	y	1	2	3	5	6	l	@	#	%	^
10	13	15	17	20	23	27	31	36	41	47	55	63	72	83	96
9	4	9	9	7	7	4	6	1	9	8	2	1	9	5	5
10	12	16	17	22	23	26	33	35	49	47	53	65	71	90	96
9	5	5	5	2	6	4	2	6	8	8	1	0	6	0	4

Keterangan: baris1 notasi kepatihan *slendro* & *pelog*, baris 2 frekuensi laras *slendro*, baris 3 frekuensi laras *pelog* dalam cps (cent per second).

Pada kenyataannya suara wanita lebih tinggi satu oktaf (*diatonis*) atau satu *gembayang* (pada gamelan) di atas suara pria. Ada pun suara anak, baik laki-laki maupun perempuan, berada pada wilayah suara wanita dewasa. Batasan wilayah penyuaran nada ini memberi indikasi atau menginspirasi adanya kemungkinan bahwa pengajaran vokal untuk anak (akan) lebih baik jika dilakukan oleh wanita.

Apabila dalam setiap penyusunan materi lomba menggunakan logika seperti pemikiran di atas, seharusnya tidak akan terjadi apa yang selama ini telah terjadi. Penyusunan lagu vokal tidak akan terlalu tinggi atau terlalu rendah bagi jangkauan suara anak. Meskipun mereka dapat melakukannya sesuai permintaan materi lomba,

akan tetapi proses pencapaiannya sangat tidak manusiawi, karena mereka dipaksa dan diforsir tenaganya untuk memenuhi target yang dibutuhkan. Kondisi yang kadang kurang diperhatikan dalam proses pelatihan adalah keluhan mereka dan akibat dari pemaksaan yang telah dilakukan. Keluhan yang sering muncul pada pelatihan vokal yang tidak sesuai untuk anak biasanya mereka akan merasa pusing ataupun sakit tenggorokan. Akan sama kondisinya dengan materi fisik (gamelan) yang terlalu besar, akibat dari ketidaktepatan ukuran ini menyebabkan anak merasa tidak nyaman yang pada akhirnya mereka tidak mau lagi untuk mengikuti latihan vokal untuk materi lomba, bahkan tidak untuk lombapun mereka tidak lagi mau mengikutinya. Kondisi yang terus-menerus seperti ini menyebabkan semakin jauhnya tujuan utama dari diadakannya lomba itu sendiri yang pada gilirannya tujuan melestarikan budaya sendiri tidak akan tercapai.

Persoalan lain yang muncul pada setiap adanya lomba karawitan adalah garap gending yang hampir selalu tidak diterjemahkan secara rinci dalam petunjuk pelaksanaannya. Kondisi ini sering membuat para pelatih memutar otak untuk menafsirkan garapnya dan melatihkannya pada anak-anak. Selama ini garap yang ditawarkan sangat kental dengan ukuran garapan bagi orang dewasa, baik garapan tempo, instrumen, maupun syairnya.

3. Tempo

Denyut jantung anak dalam kondisi normal setiap menitnya berdetak lebih banyak dibandingkan dengan manusia dewasa. Frekuensi denyut jantung normal pada orang dewasa yang beristirahat sekitar 70 kali per menit (Watson, 2002: 257). Sedangkan frekuensi denyut jantung pada bayi saat lahir sekitar 120-140 kali per menit (Snell, 1997:118). Frekuensi denyut jantung akan menurun seiring dengan peningkatan usia. Pada masa anak seusia sekolah dasar frekuensi denyut jantungnya masih lebih banyak dibanding orang dewasa. Hal ini akan mempengaruhi segala aktivitasnya sesuai dengan detak yang dipunyainya. Dalam hal bergerak anak cenderung pada gerak-gerak yang cepat seperti lari-lari atau loncat-loncat. Begitu pula pada saat bermain musik anak akan menyukai lagu-lagu

yang mempunyai tempo cepat dan riang, dinamis dan melodis, karenanya mereka juga sangat dekat dengan bawaan anak yang senang bermain. Semakin beranjak dewasa frekuensi detak jantungnya dalam setiap menit semakin berkurang, dan kondisi ini akan juga mempengaruhi perilaku sesuai irama jantungnya, meskipun masih menyukai hal-hal yang menyenangkan namun sudah bisa menerima perubahan irama hidup termasuk dapat menerima perubahan irama musik yang lebih lambat.

Berbicara tentang musik yang disukai anak khususnya gending untuk anak tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang anak itu sendiri, karena gending untuk anak seyogyanya juga disesuaikan dengan kebutuhan jiwa anak. Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa gending yang sesuai untuk anak adalah gending yang dinamis, melodis dan bertempo cepat, sehingga memunculkan kesan riang. Yang agak mendekati dengan pemenuhan kebutuhan tersebut adalah gending yang berbentuk lancar dengan irama lancar. Namun bila kita hubungkan dengan materi lomba karawitan untuk anak, gending yang semacam ini hanya mendapatkan porsi yang kecil dari seluruh paket materi lomba. Porsi besarnya adalah gending yang berbentuk ladrang dan ketawang dalam irama dados yang hanya sesuai bila disajikan oleh dan bagi manusia dewasa.

4. Cakepan

Belajar tembang Jawa (Tembang) merupakan bagian yang hampir tidak terpisahkan dari karawitan Jawa, oleh karena itu membicarakan tembang tidak dapat mengesampingkan pembahasan tentang unsur-unsur yang melekat pada karawitan, akan terkait sangat erat dengan belajar tentang *cakepan* (baca: syair). Hampir semua tembang Jawa selalu menggunakan *cakepan* sebagai unsur utama selain lagu. Dari *cakepan* tersebut bisa dilihat kandungan pesan-pesan yang disampaikan. Dalam kasus lomba ini jenis lagu yang disajikan adalah bentuk gerongan (*gerong*) adalah sajian vokal bersama pria atau wanita yang berirama metris untuk mengisi bagian gendhing yang memungkinkan untuk digerongi. Syair yang digunakan dapat

berbentuk sekar macapat, sekar tengahan maupun sekar ageng, atau lainnya (yang muatan syairnya menggunakan bentuk tembang). Pesan-pesan yang merupakan karya besar para pujangga terdahulu tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk puisi. Jumlah bait dari puisi-puisi itu tidak hanya satu tetapi bisa mencapai berpuluh-puluh bait yang tersusun menjadi satu rangkaian pesan. Dari karya tersebut akhirnya dikumpulkan ke dalam bentukpustaka yang dikenal dengan sebutan *serat*. Pada umumnya serat yang ada seperti *Sana-Sunu*, *Titi Asri*, *Wedhatama*, *Wulangrèh*, *Tripama*, dan serat-serat lain yang berujud tembang hampir selalu memunculkan cakepan-cakepan yang menggunakan bahasa pilihan di mana untuk ukuran saat ini sangat sukar untuk dipahami makna dan isinya (Selain sukar dipahami anak (orang) sekarang), beberapa kandungan nilai yang terdapat dalam *Serat* ditengarai sudah tidak sesuai lagi dengan nilai yang berlaku sekarang (Bambang Murtiyoso, 2003). Jenis tembang yang sering digunakan adalah sekar macapat dan sebagian kecil sekar tengahan.

Berbicara masalah cakepan yang digunakan dalam tembang, akan menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengannya. Salah satunya adalah bahasa sastra yang sangat rumit dan terpilih, karena menyusun sastra dalam tembang akan terbentur selain pemilihan kata juga jumlah suku kata serta bunyi vokal yang dibutuhkan pada jenis tembang yang digunakan. Pemahaman tentang bahasa khususnya cakepan-cakepan yang dilagukan menjadi amat penting apabila hal ini menyangkut sasaran pelakunya adalah anak. Dalam penyusunannya sering kurang diperhatikan kemampuan anak dalam memahami bahasa yang digunakan, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak berarti (mubazir), aneh, dan lucu, bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dengan kondisi seperti ini, maka dapat dimengerti bila sering proses apresiasi (transformasi nilai) terhadap puisi tradisi tidak terjadi.

Kondisi yang terjadi pada saat ini adalah pemahaman anak tentang bahasa Jawa sudah banyak penurunan, karena bahasa yang dipakai

dalam berkomunikasi sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut semakin menambah persoalan dalam menyampaikan syair yang terdapat pada materi lomba. Meskipun penyusun sudah memilih bahasa yang sangat sederhana, namun belum tentu anak dapat memahami isinya. Persoalan lain yang muncul adalah syair yang disajikan bersama lagu menyebabkan anak harus berfokus pada dua hal yaitu syair dan lagu yang dua-duanya merupakan hal yang asing. Di satu sisi bahasa Jawa kurang dipahami maknanya, dan di sisi lain larasan yang digunakan adalah larasan gamelan slendro dan pelog. Oleh karena itu selalu harus ada upaya untuk memahami segala sesuatu yang terkait dengan musikalitas anak, agar tujuan diselenggarakannya lomba bisa tercapai dengan baik.

Mengingat permasalahan musikalitas ini hampir selalu diabaikan, maka tidaklah mengherankan jika upaya pelestarian budaya yang selama ini diusahakan menjadi kurang berhasil. Mengapa demikian? Didalam musikalitas (apalagi bagi anak) berkait erat dengan rasa nyaman pada anak dalam hal bersuara dan bermain (dalam hal ini gamelan). Bermain karawitan (gamelan) apalagi pada kasus lomba tidak bisa lepas dari sajian vokal sebagai kelengkapan sebuah garapan, karena vokal mempunyai kedudukan yang penting dalam lomba karawitan. Namun demikian setiap materi vokal hampir selalu kurang mempertimbangkan kemampuan olah vokal yang dimiliki oleh anak.

Karawitan (sebagai salah satu warisan budaya bangsa) diperkenalkan kepada anak bertujuan memberikan bahan apresiasi. Akan tetapi dalam pelaksanaan pengenalan praktik bermain gamelan, mereka dipaksa untuk ketat mengikuti cara menggarap karawitan seperti layaknya garap karawitan bagi orang dewasa baik secara fisik alat, musikalitas, maupun garap gending yang disajikannya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya problematika pada setiap lomba karawitan anak setingkat Sekolah Dasar di Surakarta khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya.

Persoalan Materi Lomba Karawitan Tingkat Sekolah Dasar

A. Bentuk Fisik Gamelan

Sejak diketemukannya, gamelan dibuat untuk memenuhi kebutuhan estetis manusia yang sudah dewasa. Bila dilihat dari ukurannya, gamelan dibuat berdasarkan ukuran pemain orang dewasa. Bahkan di Taman Siswa yang notabene memelopori pelatihan bermain gamelan untuk anak, juga tidak mengubah ukuran gamelannya. Sebagai salah satu contoh adalah instrumen bonang yang dibuat dengan tinggi sepertiga orang dewasa pada posisi duduk, dan panjang seukuran dengan panjang jangkauan dua tangan orang dewasa. Sedangkan lebarnya seukuran dengan panjang jangkauan satu tangan orang dewasa.

Dengan ukuran instrumen tersebut di atas menyebabkan anak yang pada umumnya mempunyai ukuran tubuh yang proporsional dengan umurnya atau bahkan lebih kecil, akan mengalami kesulitan dalam memainkan instrumen tersebut. Belum lagi karena ukuran *tabuh* yang besar dan berat bagi mereka.

Sebagai contoh kasus lain yaitu pada instrumen kenong yang tingginya hampir 60 senti meter dan ditata berkeliling berbentuk persegi empat dan pemain duduk di bagian tengah. Apabila instrumen kenong dimainkan oleh anak dengan postur tubuh pada umumnya, maka dia tidak akan kelihatan kecuali bagian kepala. Kondisi ini menyulitkan bagi mereka untuk memainkannya, apalagi *tabuh* kenong lebih besar dan berat dibanding dengan *tabuh* bonang. Kasus yang sama akan ditemui pada hampir seluruh instrumen gamelan. Ini membuktikan bahwa ukuran gamelan pada umumnya tidak proporsional bagi kebutuhan bermusik bagi anak.

Dampak dari fakta tersebut pada anak adalah turunnya minat mereka pada permainan gamelan yang disebabkan oleh rasa sakit, lelah, dan sulit dalam memainkannya karena tidak sesuai dengan ukuran tubuh mereka. Bila terjadi hal yang demikian apakah akan tercapai tujuan mulia memberikan bahan apresiasi agar anak mau menghargai budaya lokal yang dimilikinya. Persoalan lain yang sangat tidak diinginkan adalah munculnya rasa antipati terhadap

gamelan yang di negeri orang justru merupakan bahan yang sangat perlu dipelajari karena filosofi dan musikalitas yang tinggi.

Ada sebuah pemikiran untuk mengatasi persoalan ini, yaitu dengan membuat perangkat gamelan yang ukuran, bentuk dan range nadanya disesuaikan dengan kebutuhan dan ukuran anak. Hal tersebut sudah dilakukan pada pengembangan musik Barat. Anak yang diharapkan dapat bermain biola dapat belajar seperti halnya orang dewasa, dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan ukuran tubuhnya, sehingga secara fisik tubuh anak tidak dipaksa untuk menahan beban yang memang bukan ukurannya. Apabila dalam bermain gamelan anak-anak mempunyai fasilitas yang sesuai dengan kondisi fisik dan jiwanya, maka keinginan untuk melesterikan budaya bangsa melalui jasa para siswa sekolah dasar bisa terwujud.

B. Garap Gending

Dalam setiap materi lomba sering kali terjadi penafsiran-penafsiran yang berbeda antara satu peserta dengan peserta lain bergantung pada kreativitas para pelatihnya. Hal ini disebabkan kurang lengkapnya informasi di dalam petunjuk pelaksanaan lomba karawitan khususnya. Anehnya, situasi seperti ini terjadi pada setiap tahunnya. Pemilihan gending yang kurang sesuai dengan kondisi kejiwaan anak sering mengakibatkan rusaknya sajian pada saat lomba. Disamping karena *nervous* juga pemahaman terhadap gending yang akan disajikan kurang matang. Adapun garap gending yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan Bentuk Gending

Hampir setiap materi lomba selalu menyertakan bentuk gending yang berirama lambat setingkat bentuk *ketawang* dan *ladrang* yang menggunakan irama *tanggung* sebagai lintasan dan *dados* sebagai irama pokok dalam sajiannya. Untuk lebih jelasnya kita lihat contoh struktur gending di bawah ini.

Gending bentuk *ketawang* mempunyai struktur:

- + - - + - - + - - + - - + -
• • • • • • • • • • • • • • •

. . . . i i $\bar{1}6$ 5 . . 2 2 $\bar{1}i$ $\bar{1}i$ $\bar{2}3$ i
 ga-mel-an yèn wus ti - na - buh

. . . . 6 $\bar{6}1\bar{1}2\bar{2}$. $\bar{2}3\bar{1}$ $\bar{2}6\bar{1}$ 6 5
 a- kar -ya a -dhem- ming ra - sa

. $\bar{1}2$ 6 . . . 2 3 5 6 6 6 $\bar{5}$ 5 $\bar{6}1$ 6
 wong kang la - gya du - ka cip - ta

. . . . 5 $\bar{5}6\bar{6}1$ i . . $\bar{2}3$ 2 . $\bar{6}1$ 6 5
 yek- ti ka - ya an-tuk tam - ba

. . . . 22 $\bar{2}1$ 6 . i $\bar{6}53$ $\bar{5}$ $\bar{2}3$ 2 1
 a -kèh kang pa - dha ka -yungyun

. . 5 6 $\bar{1}2$ $\bar{1}i$ 6 . i $\bar{6}53$ $\bar{5}$ $\bar{2}3$ 2 1
 a - rum - ming su — wan — ten gang—sa

. . . . 22 $\bar{2}1$ 6 . i $\bar{6}53$ $\bar{5}$ $\bar{2}3$ 2 1
 sampun ka—thah bangsa man—ca

. . . . 3 3 $\bar{3}5$ 2 . . $\bar{6}12$. $\bar{6}1$ 6 5
 kang wus dhemen angge ——— gu - lang

Berdasarkan notasi tersebut dapat dilihat bahwa not tertinggi adalah 3 titik atas yang frekuensinya sekitar 729 cps dan jangkauan anak pada umumnya hanya sampai 587,33 cps yang setara dengan nada 1 titik atas. Adapun nada rendahnya masih bisa ditoleransi. Alternatif yang dapat dilakukan untuk mengubah notasi tersebut tanpa mengurangi rasa *pathetnya* dan memenuhi ambitus anak adalah dengan mengurangi sebanyak mungkin nada 2 titik dan menghilangkan sama sekali nada 3 titik atas seperti di bawah ini.

. . . . i i $\bar{1}6$ 5 . . 6 i $\bar{1}i$ $\bar{1}i$ $\bar{6}1$ i
 ga-mel-an yèn wus ti - na - buh

. . . . 6 6 $\bar{6}1$ 6 . . 6 6 $\bar{5}$ i 6 5
 a- kar -ya a - dhem- ming ra - sa

. i 6 . . . 2 3 5 6 6 6 $\bar{5}$ 5 $\bar{6}1$ 6
 wong kang la - gya du - ka cip - ta

. . . . 5 $\bar{5}6\bar{6}1$ i . . i 6 $\bar{5}$ i 6 5
 yek- ti ka - ya an - tuk tam - ba

. . . . 5 5 $\bar{1}6$ 6 . i $\bar{6}53$ $\bar{5}$ $\bar{2}3$ 2 1
 a -kèh kang pa - dha ka -yungyun

. . 5 6 . i $\bar{6}1$ 6 . i $\bar{6}53$ $\bar{5}$ $\bar{2}3$ 2 1
 a - rum - ming su - wan — ten gang—sa

. . . . 5 5 $\bar{1}6$ 6 . i $\bar{6}53$ $\bar{5}$ $\bar{2}3$ 2 1
 sampun ka - thah bang - sa man - ca

. . . . 3 3 $\bar{3}5$ 2 . . $\bar{6}12$. $\bar{6}1$ 6 5
 kang wus dhemen angge ————— gu - lang

Namun demikian tindakan tersebut tidak pernah mendapatkan apresiasi yang nyata dari penyusun materi lomba yang sekaligus bertindak sebagai tim penilai dalam lomba. Di sini terjadi tidakkeadilan penilaian dari garap intrumen dan gendingnya dengan penilaian pada garap vokal, padahal usaha tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan anak dalam berolah vokal agar rasa aman dan nyaman dapat menghantarkan tujuan diselenggarakannya lomba yaitu menumbuhkembangkan rasa cinta pada budaya bangsa sendiri dapat tercapai. Apabila hal tersebut terus berlangsung tidak menutup kemungkinan anak akan semakin jauh dan kurang memberikan apresiasi terhadap budaya yang dipunyainya. Sungguh ironis, di satu sisi pemerintah menggembarkan usaha melestarikan budaya bangsa, tetapi di sisi lain para pemilik budayanya sendiri justru membatasi adanya perubahan dan perbaikan untuk keberlangsungannya.

Kesimpulan

Tujuan utama diselenggarakannya Lomba Seni dalam rangka “Pekan Seni” di Surakarta adalah menumbuhkembangkan rasa kebangsaan yang cinta terhadap budaya bangsa sendiri. Adapun sasaran dari program ini adalah siswa pendidikan dasar dan menengah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan langkah-langkah yang pasti dan kongkrit tidak terbatas pada penyelenggaraan *event-event* tertentu yang bertajuk seni, namun diperlukan juga langkah nyata yang harus ditempuh yaitu penanaman apresiasi seni yang berfokus pada seni tradisi seperti drama, puisi,

vokal, tari, dan musik yang di dalamnya termasuk karawitan.

Proses penanaman menghargai budaya sendiri pada anak dapat diberikan sedini mungkin. Apabila bidang musik yang akan ditanamkan, maka pengenalan *larasan slendro* dan *pelog* seharusnya diberikan seawal mungkin (meskipun dengan cara yang paling sederhana). Pada pendidikan anak usia dini (paling tidak) usaha pengenalan sudah dilakukan, karena selama ini anak lebih mengemal larasan diatonis. Meskipun tidak ada larangan untuk mengenal larasan diatonis, namun alangkah kayanya pengetahuan anak apabila sudah menguasai budaya sendiri dan dapat mempelajari budaya lain. Dengan memahami budaya sendiri secara otomatis anak akan mampu mencintai dan menghargainya.

Penyelenggaraan lomba ini akan dapat menunjang proses tercapainya tujuan apabila: (1) dilakukan berbagai macam pembenahan pada setiap penyelenggaraan lomba khususnya seni baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Kedepan diharapkan hasil yang lebih baik dapat bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan berkesenian selanjutnya, mengingat sasaran peserta adalah siswa-siswa sekolah dasar sampai menengah yang dipundak merekalah tugas pelestarian budaya akan diserahkan; (2) Semua pihak sadar untuk membiasakan diri mendengarkan dan memperdengarkan materi-materi lagu yang menggunakan gamelan dengan tangga nada *slendro* maupun *pelog*. Pembiasaan diri tersebut akan memacu memori otak untuk merekam, sehingga syaraf-syaraf yang menggerakkan pita suara akan mudah terbentuk; (3) Penyelenggara lomba, penyusun materi lomba, guru dan para pelatih memperhatikan kondisi fisik dan kejiwaan para siswa dan anak didiknya, sehingga tidak perlu lagi terjadi pemaksaan baik dalam hal fisik (bermain instrumen gamelan maupun bermain vokal) yang akan berakibat pada rasa tidak nyaman, (4) Para penyusun materi lomba memberikan ruang lebih banyak gending yang disesuaikan dengan kebutuhan jiwa anak, yaitu gending yang dinamis, melodis dan bertempo cepat, sehingga memunculkan kesan riang; dan (5) Penyusun materi lomba

memberikan ruang kreativitas bagi para pelatih untuk mengembangkan kreasi lagu vokal yang disesuaikan dengan ambitus vokal anak. Harapan selanjutnya adalah apabila semua saran diperhatikan, mudah-mudahan penyelenggaraan lomba selanjutnya akan menjadi lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepustakaan

- A. Yudana Basuki, dkk. 1996. *Seni Musik*, cetakan ketiga. Solo: Cahaya Ilmu.
- Brata, Suparta. tanpa tahun. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum Dan Profesi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bramantyo, Triyono. 2000. "Diskursus Tranmisi Lagu Dolanan" dalam *Ekspresi*, Jurnal Tahun I, vol. II. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Daladi, Suroso. 1960. "Karawitan Vokal" Kertas Kerja untuk melengkapi syarat-syarat menempuh ujian Sardjana Muda pada Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Dananjaya, James. 1985. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Darsono, et al. 1995. "Perkembangan Musikal Sekar Macapat Di Surakarta" Laporan Penelitian Kelompok Proyek OPF STSI Surakarta Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Djohan, *Psikologi Musik*. 2009. Yogyakarta: Best Publisher.
- Hastanto, Sri. 1997. "Pendidikan Karawitan: Situasi, Problema, dan Angan-Angan Wujudnya", dalam *Wiled, Jurnal Seni*, II. Surakarta: STSI Surakarta.
- _____. 2001. "Kamus Besar Bahasa Indonesia" Pusat Bahasa Departemen

- Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martopangrawit, R.L. 1975. *Pengetahuan Karawitan Jilid I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Miller, Hugh M. 2007. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- _____. 2010. *Petunjuk Pelaksanaan Lomba Seni Dalam Rangka Pekan Seni Tahun 2010 Tingkat Provinsi Jawa Tengah*. Surakarta: Pemerintah Daerah Kota Surakarta Dinas Pendidikan.
- Murtiyoso, Bambang. 2003. "Menggali Dasar-Dasar Kebijakan Orang Jawa" dalam *Gelar*, Jurnal Ilmu dan Seni, vol 1 no.2. Desember 2003. Surakarta: STSI Surakarta.
- Prihartanti, Nanik. 2003. "Manajemen Kelas Pendidikan Apresiasi Seni di Sekolah Dasar" dalam *Training of Trainers* 28 Juli 2003 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta: STSI Surakarta.
- Prasetyaningrum, Juliani. 2003. "Psikologi Anak Dalam Pembelajaran: Pendidikan Apresiasi Seni Untuk Anak" dalam *Training of Trainers* 28 Juli 2003 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta: STSI Surakarta.
- Richard S. Snell. 1997. *Anatomi Klinik Untuk Mahasiswa Kedokteran Bag:1*. Jakarta: ECG.
- Roger Watson. 2002. *Anatomi dan Fisiologi Untuk Perawat*. Jakarta: ECG.
- Soetarno Ap. dan Surasdi. 1996. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Subalidinata, R.S. dan Marsono. 1985. *Sejarah Ejaan Bahasa Jawa Dengan Huruf Latin*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Supanggih, Rahayu. 1998. "Peran Pendidikan (Perguruan Tinggi) Kesenian dalam Pembangunan Seni Budaya di Jawa Tengah" makalah dalam *Diskusi Kebudayaan yang diselenggarakan oleh Bappeda Jawa Tengah, Semarang tanggal 22 April 1998*.
- _____. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Sukohardi, AI. 1978. *Teori Musik Umum*. Cetakan ke VII. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Tedjohadisumarto. 1958. *Mbombong Manah Jilid 2*. Djakarta: Djambatan.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.

Narasumber

Mulyono, S.Kar., 50 tahun, pelatih karawitan Sekolah Dasar Negeri Kasatriyan, Baluwarti, Surakarta.